

LAPORAN
PENGABDIAN MASYARAKAT MANDIRI
PENMARDIANTO, S.Sos I., MA



DALAM RANGKA:
NARASUMBER PESANTREN RAMADHAN
MASJID DARUL HIKMAH KECAMATAN LUBUK BEGALUNG
KOTA PADANG TAHUN 2024 M
Selasa-Rabu, 2-3 April 2024

LAPORAN PENGABDIAN

- I. Dasar pelaksanaan : Surat Tugas Nomor : B-1290/Un.26/KP.01.2/04/2024
- II. Maksud perjalanan dinas : Melaksanakan Kegiatan PKM : "Narasumber Pesanteren Ramadhan Masjid Darul Hikmah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang", pada tanggal 02 April 2024 s/d 03 April 2024
- III. Dinas / Instansi yang dikunjungi : Masjid Darul Hikmah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang
- IV. Waktu Pelaksanaan : Dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu 02 April 2024 s/d 03 April 2024
- V. Hasil : Terlaksananya Kegiatan PKM : "Narasumber Pesanteren Ramadhan Masjid Darul Hikmah Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang", pada tanggal 02 April 2024 s/d 03 April 2024

Demikian laporan ini dibuat, sebagai bahan laporan perjalan Dinas.

Bukittinggi, 30 April 2024
Yang membuat,



Penmardianto, MA
NIP. 198507052019031016

MATERI PENGABDIAN I

MAKNA AS-MA'UL HUSNA (AL-HADI, AR-RAFI DAN AL-MANI')

AL HADI

Al Hadi artinya penting untuk diketahui oleh umat muslim. Al Hadi artinya merupakan salah satu Asmaul Husna. Asmaul Husna adalah 99 nama serta sifat Allah SWT yang baik dan indah. Sebagai umat Islam wajib meneladani nama-nama baik Allah SWT tersebut.

Al Hadi artinya adalah Yang Maha Pemberi Petunjuk, Pemimpin, Yang membawa jalan yang benar. Dialah Allah Yang Maha Pemberi Petunjuk bagi umatnya yang dikehendakiNya. Petunjuk yang Allah berikan berupa perlindungan dari apapun yang membahayakan kita.

Al Hadi artinya merupakan Asmaul Husna yang ke 94 ini menyiratkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang mengutus para Nabi untuk menyampaikan pesannya agar manusia mendapat bimbingan di jalan yang benar.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa Al Hadi artinya adalah Yang Maha Pemberi Petunjuk, Pemimpin, Yang membawa jalan yang benar. Akar kata Al Hadi berasal dari bahasa Arab Klasik yaitu h-d-y yang berarti sebagai membimbing dengan benar, membimbing di jalan yang benar, menunjukkan pada jalan kebaikan sampai mencapai tujuan.

Asmaul Husna Al Hadi artinya secara sederhana memiliki makna bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman. Petunjuk dari Dzat Al Hadi artinya ini sangat bermanfaat dan melindungi manusia dari segala hal yang membahayakan dirinya.

Apabila hambaNya telah beribadah dan beriman dengan sungguh-sungguh, serta menghindari penyakit-penyakit hati seperti riya, sombong, dengki, hasud, dan lainnya. Maka Allah akan memberikan petunjukNya. Sehingga dengan adanya petunjuk tersebut, hamba-hambaNya bisa menempuh jalan yang lurus dan mendapatkan keridhoanNya.

Penegasan terkait pemahaman Asmaul Husna Al Hadi artinya ditampilkan beberapa kali di dalam Al-Qur'an. Adapun beberapa contoh penyebutan Al Hadi artinya seperti dalam Surah Al Imran ayat 8 dan Surah Al Hajj ayat 54. Berikut ini penjelasannya:

1. Surah Al Imran Ayat 8

Arab Latin: *Rabbanā lā tuzig qulūbanā ba'da iż hadaitanā wa hab lanā mil ladungka raḥmah, innaka antal-wahhāb*

Artinya: “(Mereka berdoa), ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.’”(QS. Al Imran [3]: 8)

2. Surah Al Hajj Ayat 54

Arab Latin: *Wa liya'lamallażīna ūtul-'ilma annahul-ḥaqqu mir rabbika fa yu`minu bihī fa tukhbita lahu qulūbuhum, wa innallāha lahādillażīna āmanū ilā şirāṭim mustaqīm*

Artinya: “dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”(QS. An Nur [22]: 24).

AR_RAFI'

Allah adalah *Ar-Râfi'*, yaitu Yang Maha Meninggikan atau Yang Maha Mengangkat. Sekalipun nama *Ar-Râfi'* tidak disebut di dalam al-Qur'an, namun beberapa ayat memberi petunjuk tentang makna dari *asma*-Nya ini.

Dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa Allah mengangkat derajat siapa saja yang Allah kehendaki (Qs al-An'am: 83; Yusuf: 76). Allah meninggikan derajat sebagian manusia di atas sebagian manusia yang lain dalam masalah rezeki atau kehidupan sosio-ekonomi (Qs az-Zukhruf: 32). Demikian halnya dalam kaitannya dengan fungsi kekhalifahannya di bumi (Qs al-An'am: 165). Para rasul-Nya pun Dia tinggikan sebagiannya di atas yang lain (Qs al-Baqarah: 253).

Allah pun meninggikan derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu (Qs al-Mujadilah: 11) dan sebaliknya merendahkan derajat orang yang tidak beriman dan tidak berpengetahuan. Sebagaimana disebut di dalam hadis, Allah pun meninggikan orang yang rendah hati dan sebaliknya merendahkan orang yang sombong.

Selain meninggikan siapa saja yang Dia kehendaki, Allah juga meninggikan apa saja yang Dia kehendaki. Allah meninggikan gunung (al-Baqarah: 63, 93) dan langit (ar-Ra'd: 13; ar-Rahman: 7; al-Ghasyiyah: 18; an-Nazi'at: 28).

Allah dapat dan berhak mengangkat derajat sekehendak-Nya karena Allah adalah *rafi'ud-darajât* (Qs Ghafir: 15), yang dipahami di kitab-kitab tafsir dalam dua makna: *pertama*, bahwa Dialah yang paling tinggi derajatnya, yang ketinggiannya melampaui segala derajat; dan *kedua*, bahwa Dialah yang mengangkat derajat malaikat dan hamba-hamba-Nya yang mukmin dan mukhlis, serta yang meninggikan langit dan benda-benda langit. Dengan demikian, *Ar-Râfi'* dapat diartikan sebagai Yang Mahatinggi, yang dengan ketinggian-Nya Dia meninggikan siapa saja dan apa saja yang Dia kehendaki.

Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba *Ar-Râfi'*, akan mengakui ketinggian-Nya dan mengakui kerendahan dirinya sendiri, sehingga ia ingin selalu mendekat kepada-Nya untuk meraih ketinggian derajat. Hamba *Ar-Râfi'* mengharapkan ketinggian derajat hanya dengan bersandar kepada-Nya, dan tidak kepada selain-Nya. Kemuliaannya ia raih dengan jalan ketakwaan kepada Allah, dan bukan dengan ketundukan kepada selain-Nya. Ia percaya bahwa kemuliaan di sisi *Ar-Râfi'* sajalah yang merupakan kemuliaan sejati, dan bahwa kemuliaan di sisi *Ar-Râfi'* hanya dapat digapai dengan taufik-Nya. Ia pun percaya bahwa tanda ia mendapat taufik-Nya adalah ia selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa nama Ar-Râfi‘ adalah peringatan kepada hamba-Nya agar meninggikan kebenaran, yaitu dengan mendukung yang benar dan membantu para penolong agama-Nya. Nama *Ar-Râfi‘* sendiri berhubungan erat dengan nama *al-Khâfidh*, yang berarti Yang Maha Merendahkan.

AL MAANII

Al Maanii merupakan satu dari 99 Asmaul Husna yang dimiliki oleh Allah SWT. Asmaul Husna *Al Maanii* artinya ialah Yang Maha Mencegah.

Akar kata *Al Maanii* dalam bahasa Arab Klasik memiliki beberapa arti lain seperti menghalangi, menahan, mempertahankan, menyangkal, menghalangi, membangkang, menolak, memperingatkan, membela, dan melindungi.

Asmaul Husna *Al Maanii* secara sederhana memiliki makna bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang menahan pemberian rezeki kepada orang-orang yang tidak berhak.

Dzat *Al Maanii* juga melindungi manusia dari situasi berbahaya dan mencegah terjadinya tindakan yang tidak diinginkan.

Penyebutan terkait pemahaman Asmaul Husna *Al Maanii* ditampilkan beberapa kali di dalam Al Qur’an.

Beberapa contoh penyebutan *Al Maanii* seperti dalam Surah Al Mulk ayat 21 dan Surah An Hajj ayat 38.

Dalil Asmaul Husna *Al Maanii* dalam Al Qur’an

1. Surah Al Mulk Ayat 21

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ - ٢١

Arab Latin:

Am man hâzallażī yarzuqukum in amsaka rizqah, bal lajju fı 'utuwwiw wa nufur

Artinya:

“Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran).”(QS. Al Mulk [27]: 21)

2. Surah Al Hajj Ayat 38

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ۝٣٨﴾

Arab Latin:

Innallāha yudāfi'u 'anillazīna āmanū, innallāha lā yuḥibbu kulla khawwāning kafur

Artinya:

“Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat.”(QS. Al Hajj [22]: 38)

Makna Membaca Asmaul Husna *Al Maanii*

Asmaul Husna *Al Maanii* dapat digunakan sebagai wirid dan zikir dalam mengingatkan diri, bahwa hanya Allah SWT yang Maha Mencegah hambanya dari segala marabahaya.

Di samping itu, Asmaul Husna *Al Maanii* juga dapat dijadikan sebagai contoh sifat dan sikap dalam menjalani kehidupan di dunia.

Pengamalan Asmaul Husna *Al Maanii* dalam diri seorang muslim dapat diwujudkan dengan menerapkan berbagai perilaku seperti hanya memohon dan meminta kepada Allah SWT, tidak berbuat aniaya kepada hamba-hambaNya, serta berbuat baik kepada sesame

MATERI PENGABDIAN II

KHALIFAH AR-RASYIDIN

Khulafaur Rasyidin berasal dari kata Khulafa' dan Ar-Rasyidin. Khulafa' artinya pengganti, sedangkan Ar-Rasyidin artinya mendapat petunjuk. Jadi, jika digabungkan Khulafaur Rasyidin artinya pengganti yang mendapat petunjuk. Khulafaur Rasyidin adalah pemimpin yang bersedia untuk menggantikan tugas-tugas Rasulullah SAW. sebagai kepala negara, pemimpin pemerintahan, dan pemimpin umat Islam. Tidak semua tugas Rasulullah SAW. dapat digantikan oleh Khulafaur Rasyidin, terutama tugas nabi dan rasul.

Khulafaur Rasyidin dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada QS At-Taubah ayat 100 yang berbunyi:

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100).

Khulafaur Rasyidin ini adalah para khalifah dari empat sahabat Rasulullah SAW. Mereka menjadi khilafah setelah Rasul wafat. Keempat sahabat Rasul tersebut adalah orang-orang yang mengakui Rasul sejak awal diberi tugas oleh Allah Swt. Keempat sahabat ini juga dipilih oleh umat berdasarkan konsensus. Sahabat yang menjadi khilafah setelah Rasul SAW. wafat adalah Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin ini adalah masa yang sangat penting bagi perjalanan Islam. Pada masa tersebut disebut sebagai masa pembentuk fiqh Islam. Selain itu, setelah hukum syariat-syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW., para sahabat Rasul yang menjadi khalifah memikul beban dan tanggung jawab yang besar untuk mencari sumber-sumber dari syariat tersebut. Hal tersebut diperlukan untuk menjawab pada masa perkembangan zaman yang tidak ada pada Al Quran dan sunahnya.

Pada zaman Khulafaur Rasyidin ini para sahabat Rasul berhasil memperluas Islam hingga ke luar Jazirah Arab. Mereka telah meletakkan dasar-dasar kehidupan dari ilmu Islam kepada kehidupan umatnya.

Semua kisah lengkap Khulafaur Rasyidin terangkum dalam buku ini. Kisahnya begitu menyentuh dan mampu mempertebal iman umat Islam dan memperdalam cinta kita kepada Rasulullah Saw.

Untuk lebih jelasnya mengenai masa Khulafaur Rasyidin, di bawah ini akan dijelaskan kisah singkat setiap khilafah pada masa tersebut. Berikut adalah kisah Khulafaur Rasyidin.

1. Abu Bakar As-Siddiq

Abu Bakar memiliki nama asli Abdul Ka'bah. Kemudian nama tersebut diganti oleh Rasuk menjadi Abdullah. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Quhafah at -Tamimi. Abu Bakar lahir dari pasangan suami istri Usman (Abu Quhafah dan Ummu Khair Salma binti Sakhr, ia berasal dari suku Taim. Beliau lahir di Mekkah pada tahun 572 M.

Sejak kecil, Abu Bakar memiliki sifat lemah lembut, jujur, dan sabar. Saat ia memasuki usia remaja, ia telah bersahabat dengan Rasulullah SAW. dan sahabat lainnya yang menemani Rasulullah juga. Sejak saat itu ia dijuluki sebagai As-Siddiq karena ia selalu mempercayai dan membenarkan apa yang dikatakan oleh Rasul.

Abu Bakar dipilih menjadi khilafah dengan jalan musyawarah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Pada masa setelah peninggalan Rasul terjadi perselisihan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar saat pemilihan penerus Rasulullah SAW. Kaum Anshar menawarkan Sa'ad bin Ubadah sebagai penerus kepemimpinan Rasul, sedangkan Abu Bakar As-Siddiq menawarkan Umar bin Khattab dan Abu bin Ubaidah sebagai penerus kepemimpinan Rasul.

Dalam masa perselisihan ini Abu Bakar menegaskan kepada kaum Anshar bahwa kaum Muhajirinlah yang pantas untuk menggantikan kepemimpinan Rasul sebagai pemimpin Islam karena kaum Muhajirin telah diistimewakan oleh Allah Swt. kaum Muhajirin yang pertama mengakui Muhammad sebagai Nabi dan selalu bersamanya dalam situasi apa pun.

Pada saat itu juga Umar bin Khattab menolak usulan Abu Bakar yang menjadikannya sebagai pengganti Rasul. Bahkan Umar mengatakan bahwa Abu Bakar yang cocok menjadi khalifah dari kaum Muhajirin. Setelah bermusyawarah, kedua kaum akhirnya sepakat untuk menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah. Ada beberapa kesepakatan yang membuat Abu Bakar diterima menjadi khalifah yaitu.

- Ia adalah orang pertama yang mengakui peristiwa Isra' Mi'raj;
- Abu Bakar orang yang menemani Rasulullah SAW. untuk hijrah ke Madinah;
- Abu Bakar orang yang sangat gigih dan selalu melindungi orang-orang yang memeluk agama Islam;
- Ia pernah menjadi imam salat sebagai pengganti Rasul saat sedang sakit.

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar, beliau mengutamakan kepentingan dalam negerinya sendiri daripada hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan kaum dan negerinya.

Masalah yang ada di negerinya saat itu adalah orang-orang yang mulai meninggalkan Islam karena mereka berpikir setelah Muhammad meninggal maka Islam juga telah berakhir kekuasaannya. Lalu banyak juga orang yang mengaku dirinya sebagai pengganti Rasulullah SAW. Dengan demikian Abu Bakar memutuskan untuk memerangi mereka semua.

Semua keputusan yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar selalu ada di tangannya. Namun sebelumnya ia selalu bermusyawarah dengan para sahabat sebelum memutuskan sesuatu.

Sebelum Abu Bakar meninggal, ia menunjuk Umar bin Khattab untuk menggantikan posisinya sebagai khalifah. Ia menunjuk Umar bukan asal saja, namun telah dipertimbangkan karena situasi politik yang ada. Abu Bakar khawatir jika pemilihan khalifah selanjutnya diadakan seperti pemilihan khalifah sebelumnya akan terjadi situasi politik yang semakin keruh.

2. Umar bin Khattab

Umar bin Khattab memiliki umur yang lebih muda 13 tahun dari Rasulullah SAW. ia lahir di Makkah pada tahun 582 M, dan pada tahun 634 M ia menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah.

Sejak masih kecil, Umar dikenal sebagai orang yang pemberani dan cerdas. Ia bahkan tidak takut menyatakan suatu kebenaran pada siapa saja. Sebelum ia masuk Islam, ia sempat menentang Islam, namun setelah masuk ia sangat membela Islam dan melawan musuh-musuhnya. Karena keberaniannya, Umar bin Khattab ditakuti oleh kaum Quraisy.

Sifat keberaniannya dalam kebenaran membuat Rasulullah SAW. memberi julukan kepadanya sebagai Al-Faruq yakni memiliki arti sang pembeda. Maksudnya bahwa Umar adalah sosok orang yang dapat membedakan kebenaran dan keburukan.

Kekhalifan Umar bin Khattab dimulai saat Abu Bakar sakit dan memanggil Utsman bin Affan untuk menulis surat wasiat kepada Umar untuk menggantikannya sebagai khalifah. Tujuan Abu Bakar adalah untuk menghindari perselisihan dalam pemilihan khalifah saat ia sudah meninggal. Dengan terpilihnya Umar bin Khattab sebagai khalifah, semua umat Islam setuju dengan keputusan Abu Bakar.

Lamanya Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah membuatnya mendapat gelar baru yaitu Amir al-Mu'minin yang artinya pemimpin orang beriman. Gelar ini diberikan oleh kaum muslimin karena melihat Umar bin Khattab yang memimpin Islam selama 10 tahun. Oleh karena itu ia sangat pantas mendapatkan gelar tersebut

Dalam masa kepemimpinannya, Umar bin Khattab mengutamakan perluasan dari Islam yang mencapai hingga satu per tiga dari dunia. Dengan kerja kerasnya Umar, Islam bisa mencapai hingga Eropa. Berkat gaya kepemimpinan Umar ini menjadi kekuatan untuk Islam yang harus diperhitungkan. Pada saat itu posisi Islam memiliki kekuatan yang sama seperti Romawi dan Persia.

Pada masa tersebut wilayah Islam diperluas hingga Mesir, Irak, Syam, Palestina dan negara-negara Persia lainnya. Setelah menguasai beberapa negara dengan Islam, Umar

membentuk pemerintahan yang mirip dengan Persia. Umar bin Khattab membuat administrasi pemerintahan yang mengatur delapan wilayah yaitu, Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Departemen didirikan untuk mengatur gaji dan pajak tanah dari masing-masing pejabat di wilayah tersebut sehingga hal tersebut memicu terdirinya Baitul Mal.

Umar wafat pada umur 63 tahun setelah memerintah pada kepemimpinan Islam selama 10 tahun 6 bulan. Wafatnya disebabkan karena ia ditikam oleh Abu Lu'lu'ah. Ia adalah seorang budak dari al-Mughirah bin Syu'bah pada saat sedang salat subuh.

3. Utsman bin Affan

Utsman bin Affan pada tahun 579 M di Thaif daerah subur kawasan Hijaz, letaknya di sebelah barat laut Arab Saudi. Ia lahir setelah 5 tahun dari tahun Gajah. Hal tersebut membuatnya memiliki usia 5 tahun lebih muda dari Rasulullah SAW.

Utsman bin Affan adalah seorang saudagar kaya dan juga seorang penulis wahyu yang terkenal. Utsman dikenal sebagai orang yang pendiam dan memiliki budi pekerti yang baik. Karena ia banyak melakukan amal kebaikan maka ia mendapat gelar Ghaniyyun Syakir, yaitu artinya orang kaya yang banyak bersyukur kepada Allah Swt.

Walaupun ia orang kaya, ia tidak lupa dengan orang yang berada di bawahnya. Ia juga tidak segan untuk ikut berperang. Bahkan dikisahkan dari Ibn Syihab Al-Zuhri dikatakan bahwa, Utsman pernah mempersiapkan 940 ekor unta dan 60 ekor kuda untuk Jaisyul Usrah (pasukan sulit) dalam Perang Tabuk.

Selain itu ia juga pernah memberikan 10.000 dinar (sekitar 483 juta rupiah) kepada Rasulullah SAW. dengan kedua tangannya sendiri. Kejadian tersebut diceritakan oleh sahabat Rasul yaitu, Hudzaifah.

Karena telah banyak kebaikan yang dilakukan oleh Utsman maka ia sempat dinikahkan dengan putri Rasul yang bernama Ruqayyah. Setelah Ruqayyah wafat, ia menikah lagi dengan putri Rasul yang bernama Ummu Kullsum. Dengan demikian ia diberikan julukan sebagai Dzun Nurain, yang artinya memiliki dua cahaya.

Utsman bin Affan memiliki jasa-jasa berupa membukukan Al Quran menjadi beberapa naskah. Beliau juga menetapkan pelafalan di dalam Al Quran menjadi serentak dan seragam. Karyanya yang besar itu sangatlah bermanfaat bagi umat Islam. Oleh karena itu, ia diberi penghargaan sebagai Mushaf Usmani.

Masa kepemimpinannya ini dimulai ketika Umar bin Khattab mengalami sakit keras setelah ditusuk oleh Abu Lu'lu'ah seorang budak dari Persia. Karena sakitnya Umar lalu ia membentuk

tim yang memiliki anggota Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abudrrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abis Waqqas.

Dibentuknya formasi tersebut bertujuan untuk pemilihan pengganti dari Umar bin Khattab untuk menjadi khalifah. Namun empat orang anggota tersebut menggundurkan diri. Lalu, berdasarkan pendapat umum masyarakat bahwa mereka menginginkan Utsman bin Affan yang menjadi pengganti dari Umar bin Khattab. Abdurrahman bin Auf juga cenderung memilih Utsman bin Affan untuk menggantikan peran Umar bin Khattab.

Dengan kesepakatan dan persetujuan umat Islam, maka Utsman bin Affan diangkat menjadi khalifah di umurnya yang sudah mencapai 70 tahun. Ia menjadi khalifah selama 12 tahun, di mana lebih lama daripada Umar bin Khattab.

Dalam masa pemerintahannya, Utsman bin Affan mengembangkan Islam ke beberapa daerah yang sebelumnya belum sempat dicapai oleh Umar bin Khattab. Umat Islam sedikit kecewa karena perbedaan sifat antara Utsman bin Affan dan Umar bin Khattab. Utsman memiliki sifat yang cenderung lembut dan membuat Islam sedikit lemah.

Pada masa pemerintahannya ini kebijakan dari Utsman yang paling disorot adalah ketika ia mengangkat kerabat keluarganya untuk menduduki jabatan penting seperti gubernur-gubernur di daerah kekuasaan Islam.

Selain masalah perluasan daerah, Utsman juga memperhatikan pembangunan dalam kota. Ia membangun bendungan pencegah banjir, jalan-jalan di perkotaan, jembatan, masjid, dan juga meluaskan masjid Nabawi.

Di akhir masa pemerintahannya, Utsman tidak meninggalkan pesan sedikit pun. Hal ini dikarenakan ia meninggal secara tiba-tiba karena dibunuh pada saat ia membaca Al Quran. Ia wafat pada usia 83 tahun. Hal tersebut membuat kondisi politik semakin memburuk.

Ditulis pada 1916, buku klasik ini mengurai “lubang hitam” kehidupan dan karier Utsman dan keturunannya, Orkhan, Murad dan Bayezid, para peletak dasar Khilafah Utsmani. Menganalisis sumber-sumber dari para penulis Utsmani, dikompilasi dengan tulisan para sejarawan Byzantium, serta diperkaya dengan dokumen primer yang tersimpan di museum-museum, penulis memaparkan gambaran terwujudnya khilafah ini.

4. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib memiliki nama panjang Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Ia lahir di Mekkah tanggal 12 Rajab pada tahun ke-30 setelah kelahiran Rasulullah SAW. Ali dilahirkan dari pasangan suami istri bernama Abi Thalib bin Abdul Muththalib dan Fatimah binti

Asad. Sebelumnya ibunya memberinya nama Al-Haidarah yang artinya singa, kemudian ayahnya memberi sebutan sebagai Ali.

Semasa kecil, ia dididik dan dibesarkan oleh Rasulullah SAW. Kasih sayang dan kemuliaan yang Rasul berikan kepada Ali ini membentuk karakter Ali. Karena didikan Rasul ia berani masuk Islam di usia yang sangat muda, ia masuk Islam setelah Siti Khadijah. Karena keberanian yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib maka ia diberi gelar dengan nama Singa Allah dan Karamallahu Wajhahu yang memiliki arti semoga Allah memuliakan wajahnya.

Masa kepemimpinan dimulai setelah Utsman bin Affan telah wafat. Pada saat itu umat Islam bingung siapa yang akan menggantikan Ustman sebagai pemimpin Islam. Lalu pada saat itu ada yang mengusulkan agar Ali bin Abi Thalib menjadi pengganti Utsman sebagai khilafah. Semua mayoritas umat Islam setuju dengan diangkatnya Ali sebagai khilafah, kecuali mereka yang hanya setuju dengan Muawiyah bin Abu Sufyan.

Semasa menjadi pemimpin ia mengganti pejabat-pejabat yang kurang cakap dalam bekerja, ia juga membenahi keuangan dari Baitul Mal, lalu memajukan bidang ilmu bahasa, dan memajukan pembangunan.

Masa pemerintahan yang dijalankan Ali bin Abi Thalib ini berbeda dengan masa pemerintahan sebelumnya, di mana pada saat itu wilayah Islam sudah sangat luas dan sudah banyak terpengaruh oleh masalah duniawi.

Ali juga menghadapi para penentang-penentang yang memunculkan pemberontakan. Bahkan ia juga melawan Zubair bin Awwam dan Aisyah karena ia dianggap tidak menuntaskan perkara pembunuhan Utsman bin Affan.

Pertentangan ini semua mengakibatkan timbulnya Perang Jamal atau disebut sebagai perang unta karena Aisyah yang menunggang unta untuk berperang. Pertentangan Ali dan Muawiyah juga menimbulkan Perang Siffin.

Lalu perang-perang tersebut diakhiri dengan tahkim/arbitrase di Dumatul Jandal pada tahun 34 H. Karena semua peristiwa yang terjadi itu mengakibatkan munculnya tiga golongan dalam Islam, yaitu Khawrij, Murji'ah, dan Syi'ah. Ketiga golongan mewarnai perkembangan pemikiran dalam Islam.